

## MAJALAH PECINAN TERKINI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KOMUNITAS TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

Syahrir Nawir Nur<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: syahrirawir@polimedia.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu staff redaksi menulis di sebuah milis bahwa Pecinan Terkini tidak bermaksud menciptakan eksklusifitas masyarakat Tionghoa dalam pemberitaan, tetapi bertujuan lebih untuk membebaskan kelompok masyarakat ini dari keterbatasan mereka dalam publikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Melihat aktivitas yang dilakukan majalah Pecinan Terkini sebagai wadah atau media informasi dan komunikasi bagi komunitas Tionghoa di Makassar dan (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat majalah Pecinan Terkini sebagai wadah atau media informasi dan komunikasi bagi komunitas Tionghoa. Objek penelitian ini adalah para redaksi majalah Pecinan Terkini yang memiliki peran penting dalam penerbitannya, tokoh-tokoh Tionghoa di kota Makassar yang juga selaku pembaca majalah Pecinan terkini, serta pemerhati komunitas Tionghoa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang kompatibel dan mencari referensi studi pustaka melalui beberapa sumber lainnya. Hasil analisis yang diperoleh dari penggunaan teori uses and gratifications adalah melihat proses-proses majalah Pecinan Terkini dalam perannya sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa, mulai dari variabel, motif, penggunaan media, sampai efek. Kemudian melihat faktor-pendukung majalah Pecinan Terkini sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa antara lain bahwa majalah ini merupakan satu-satunya majalah terlengkap bagi komunitas Tionghoa, yang memiliki konten yang lengkap. Dan memiliki beberapa faktor penghambat seperti sifat traumatik masa lalu komunitas Tionghoa yang menyebabkan komunitas ini cenderung tertutup.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Media, Majalah Pecinan, Komunitas Tionghoa.

## *LAST CHANNEL MAGAZINE AS COMMUNICATION MEDIA OF THE TINGHOA COMMUNITY IN THE CITY OF MAKASSAR*

### ABSTRACT

*An editorial team wrote on a mailing list that Chinatown does not intend to make the exclusivity of Chinese society part of the news, but rather aims to free this group of people from its publication restrictions. The purpose of this study is to (1) view the activities of Latest Chinatown as an information and communication medium for the Chinese community in Makassar and (2) find out the supporting and inhibiting factors of Latest Chinatown as an information and communication medium for the community Chinese, The subject of this research was the publisher of the magazine Pecinan Terkini, who played an important role in publishing, Chinese figures in the city of Makassar, who also read the latest news from Chinatown, and observers of the Chinese community. The method used is qualitatively descriptive by conducting in-depth interviews with compatible sources and searching for references through several other sources. The results of the analysis, which result from the use of the theory of use and satisfaction, deal with the processes of the latest Chinatown in its role as a communication medium of the Chinese community, ranging from variables, motives, media use to effects. If you consider the supporters of the magazine Latest Chinatown as a communication medium for the Chinese community, this magazine is, among other things, the only complete magazine for the Chinese community that has full content. And it has several inhibiting factors, such as the traumatic nature of the former Chinese community, which causes this community to be shut down.*

**Keywords:** Communication, Media, Chinatown Magazine, Community Tionghoa.

**Korespondensi:** Syahrir Nawir Nur, S.Sos., M.I.Kom. Universitas Hasanuddin Makassar. Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245. **No. HP, WhatsApp: 081355668789** Email: *syahrirnwir@polimedia.ac.id*

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan yang lebih dari masa-masa sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Sebagaimana dikemukakan Marshall McLuhan, kita sekarang hidup di dalam desa dunia (*global village*), karena media massa modern memungkinkan berjuta-juta orang di dunia untuk berkomunikasi hampir ke seluruh setiap pelosok dunia.

Gerbner dalam Rakhmat (2003 : 188) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri”

Jelas dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi masa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwi mingguan, bahkan bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan suatu lembaga dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Wright juga memiliki makna komunikasi massa yang lebih kompleks. Menurut Wright dalam Rakhmat (2003 : 189), Bentuk baru komunikasi massa dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik

utama sebagai berikut : diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar”

Seperti halnya Gerbner yang mengemukakan bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, maka Wright secara khusus mengemukakan bahwa komunikator bergerak dalam organisasi yang kompleks. Organisasi yang kompleks itu menyangkut berbagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi massa, mulai dari penyusun pesan sampai pesan diterima oleh komunikan. Misalnya, bila pesan disampaikan lewat media cetak (majalah atau surat kabar), maka pihak yang terlibat antara lain adalah pemimpin redaksi, editor, layouter, editor, dan korektor.

Kini pernyataan tentang fungsi media massa bagi masyarakat kita sandingkan dengan fungsi media massa pada tingkat individu. Kita lakukan pergantian dari *wide angle lens* (sudut pandang lensa jauh) kepada *close-up angle lens* (sudut pandang lensa dekat) dan kita fokuskan pada bagaimana individu menggunakan komunikasi massa. Dengan perkataan lain, kita berpindah dari analisis makro ke analisis mikro. Dalam bentuk paling sederhana, *uses and gratifications* model adalah memosisikan khalayak anggota memiliki kebutuhan atau dorongan tertentu yang dipuaskan oleh sumber media maupun nonmedia (Dominick, 2000).

Kebutuhan aktual dipuaskan oleh media yang disebut media gratifications. Media massa yang memang pada umumnya memiliki target audiens yang sangat besar, harus mampu memberikan kepuasan tersendiri kepada komunikannya, terutama komponen masyarakat homogen aktif dan sedang berkembang. Contohnya, masyarakat Tionghoa.

Etnis Tionghoa di Indonesia adalah satu etnis penting dalam percaturan sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah negara Indonesia terbentuk, maka otomatis orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia setingkat dan sederajat dengan suku-suku bangsa lainnya yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan literatur Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.

Kedatangan bangsa Cina di beberapa negeri di Nusantara termasuk Makassar, terdorong dari dua faktor utama. Pertama karena bangsa Cina adalah bangsa yang sudah lama dikenal sebagai bangsa yang suka berniaga. Kedua, adanya desakan sistem politik dari dalam negerinya yang

sedang berkecamuk, terutama pada abad 17, saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok.

Kedatangan mereka tentu saja tidak hanya membawa barang dagangan atau diri mereka sendiri, namun mereka juga membawa berbagai aspek kebudayaan yang khas ke Makassar, termasuk sistem perdagangan (ekonomi), bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian, dan sebagainya.

Pertumbuhan jumlah warga Tionghoa di Makassar sejak abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20 berkisar 20% dari jumlah penduduk pribumi, lebih banyak dari suku bangsa asing lainnya, termasuk bangsa Eropa.

Penelitian Heather Sutherland menunjukkan bahwa sampai pada tahun 1750 jumlah orang Tionghoa di Makassar tidak lebih dari 500 orang, tetapi jumlah itu pelan-pelan bertambah pada pertengahan tahun 1800-an. Tahun 1895 populasi mereka kira-kira 2.534 jiwa. Tetapi di tahun 1915 melonjak menjadi 6.483 jiwa. Kemudian pertumbuhan mereka melonjak dua kali lipat 15 tahun kemudian yakni pada tahun 1930, berjumlah 15.400 jiwa.

Pada masa pendudukan Jepang yang dilanjutkan selama revolusi sudah dipastikan mengalami fluktuasi yang sangat besar. Setelah perang kemungkinan terdapat 30-35 ribu jiwa masyarakat Tionghoa di Makassar. Tahun 1981 jumlah warga Tionghoa yang belum terdaftar sebagai WNI adalah 24.676 jiwa, menurun menjadi 16.839 jiwa di tahun 1992. Penurunan ini disebabkan banyak warga Tionghoa yang menjadi warga negara.

Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan orang Cina di Makassar tidak lagi

ditandai dengan sebuah nama yang khusus, tetapi perkampungan mereka masuk dalam wilayah Kampung Kelurahan Melayu di Kecamatan Wajo. Meliputi antara lain Jalan Nusantara, Jalan Sulawesi, Jalan Somba Opu, Jalan Irian, Jalan Diponegoro, Jalan Tentara pelajar, Jalan Sangir, Jalan Timor, dan sekitarnya. Eksistensi mereka kemudian semakin terlihat dan akhirnya makin diakui di tahun 2003 yang bertepatan dengan hari tahun baru Imlek dengan diresmikannya gerbang besar China Town di ujung selatan Jalan Lembeh oleh Walikota Makassar waktu itu Drs. Amiruddin Maula, M.Si.

Masyarakat Tionghoa yang datang dan menetap di Makassar kemudian membangun lembaga sosial dan budayanya sendiri sambil beradaptasi, serasimilasi, berakulturasi, dan berinteraksi dengan masyarakat dan budaya Makassar.

Di Makassar, eksistensi masyarakat Tionghoa, khususnya di kawasan pecinan makin besar. Sehingga banyak kita lihat usaha – usaha yang kemudian dikelola oleh masarakat Tionghoa. Media kemudian dibutuhkan sebagai sarana yang dipakai untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan dan informasi. Perkembangan atau perubahan sosial suatu masyarakat memang memiliki hubungan yang erat. Hubungan antara perubahan sosial dengan komunikasi (atau media komunikasi) pernah diamati oleh Goran Hedebrö (1982) sebagai berikut :

1. Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa adanya pesan komunikasi. Dapat dikatakan, bahwa komunikasi hadir

pada sebuah upaya yang bertujuan membawa ke arah perubahan.

2. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu – satunya alat yang dapat membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanyalah salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.
3. Media yang digunakan dalam komunikasi berperan melegitimasi bangunan sosial yang ada. Ia adalah pembentuk kesadaran yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.
4. Komunikasi merupakan alat yang luar biasa guna mengawasi salah satu kekuatan penting masyarakat; konsep mental yang membantuk wawasan mengenai kehidupan. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam posisi mengawasi media, dapat menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial.

Media cetak khususnya majalah, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap khalayak. Menurut Mario Garcia dalam Abdullah (2000:15) majalah adalah halaman demi halaman yang diikat dengan kawat (dihektek) serta menggunakan sampul yang jenis kertasnya lebih tebal atau mengkilat dibanding kertas halaman dalam. Sebagai media cetak, majalah mempunyai pesan – pesan yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak, karena isi dari pesan – pesan tersebut bertahan lama dibandingkan dengan media lain seperti televisi dan radio. Sedangkan menurut Setyowati

(2006 : <http://aurajogja.files.wordpress.com/2006/09/komunikasi-massa-a5.PDF>), karakteristik majalah adalah :

1. Penyajiannya lebih mendalam karena periodesitasnya lama sehingga pencarian informasi lebih leluasa dan tuntas.
2. Nilai aktualitas lebih lama, karena dalam membaca majalah tidak pernah tuntas sekaligus.
3. Gambar atau foto lebih banyak, dan desain serta kualitas kertas yang bagus.
4. Cover sebagai daya tarik.
5. Bersifat segmented yang berdasarkan segmen pasar tertentu seperti majalah anak – anak, Ibu rumah tangga, komunitas, dan lain – lain.

Majalah pertama terbit di Inggris tahun 1731 yaitu Gentleman Magazine. Majalah ini berisi topik tentang sastra, politik, biografi dan kritisisme, yang kemudian menjadi contoh karakter umum majalah yang biasa dijumpai hingga kini, misalnya berisi rumor, esai politik, sastra, musik, teater, hingga kabar orang – orang ternama dan komunitas – komunitas tertentu.

Pada zaman modern, memang media cetak seperti majalah dapat mengarah kepada fungsi mendidik, menghibur dan mempengaruhi khalayak agar melakukan kegiatan tertentu. Ini kemudian memberikan tanda bahwa majalah punya makna yang luas dan menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat.

Kemudian, tidak lama setelah itu kualitas media cetak di Indonesia semakin membaik, dari kualitas layout sampai pada isinya. Hal ini kemudian dikarenakan meningkatnya kualitas sumber daya manusia pengelolanya, serta

banyaknya media cetak yang kemudian dikelola dengan manajemen profesional.

Melihat eksistensi dan penyebaran masyarakat Tionghoa di Makassar yang meningkat dan makin aktif dari tahun ke tahun, akhirnya pada awal bulan Juni Tahun 2008 PT Makassar Indomedia menerbitkan edisi pertama majalah Pecinan Terkini.

Majalah Pecinan Terkini menjadi majalah komunitas Tionghoa pertama di Kawasan Timur Indonesia yang terbit satu bulan sekali. Salah satu staff redaksi menulis di sebuah milis (<http://groups.yahoo.com/group/tionghoa-net/message/64698>) menyatakan bahwa Pecinan Terkini tidak bermaksud menciptakan eksklusifitas masyarakat Tionghoa dalam pemberitaan, tetapi bertujuan lebih untuk membebaskan kelompok masyarakat ini dari keterbatasan mereka dalam publikasi. Selain itu, majalah ini memberi ruang kepada etnik lain untuk diberitakan kepada khalayak kota Makassar dan sekitarnya. Menurut pengelolanya, dari sekian banyak media massa yang terbit selama ini, hanya sedikit yang memberitakan yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa. Padahal dalam masyarakat Tionghoa juga terjadi bermacam peristiwa yang layak untuk dipublikasikan ke masyarakat luas agar komunitas ini ini bisa tampak lebih terbuka.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Tipe Penelitian***

Tipe Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada para narasumber kompatibel yang berhubungan

dengan penelitian ini, kemudian hasilnya nanti akan diungkapkan, diuraikan dan dideskripsikan.

### ***Waktu dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini berlangsung dua bulan, yang dimulai pada awal bulan Agustus 2011 dan bertempat di redaksi Majalah Pecinan Terkini, Jalan Letjend. Mappaodang No.8 Makassar.

### ***Narasumber / Informan***

Yang akan menjadi narasumber atau informan dalam penelitian kali ini adalah mereka yang memiliki peran penting baik dari redaktur majalah Pecinan Terkini itu sendiri maupun beberapa tokoh masyarakat atau pemimpin komunitas-komunitas Tionghoa yang ada di Makassar yang dianggap kompatibel untuk diwawancarai, yaitu sebagai berikut :

1. Adhi Santoso, Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi majalah Pecinan Terkini
2. Yonsi Lolo, Redaktur Khusus Majalah Pecinan Terkini
3. Suriani Echal, Reporter majalah Pecinan Terkini
4. Shaifuddin Bahrum, pemerhati Tionghoa dan penulis buku “Cina Peranakan Makassar”
5. Hendryk Karlam, Ketua Umum Perkumpulan Masyarakat dan Pengusaha Indonesia Tionghoa (PERMIT) Sulsel
6. John K. Adam, Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Makassar

### ***Teknik Pengumpulan Data***

- a. Wawancara, pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses penelitian ini.

- b. Studi Pustaka , dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian, referensi internet, serta bahan tulisan dan mata kuliah lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti nantinya.

### ***Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif naratif, dimana peneliti akan mengolah informasi yang disampaikan oleh narasumber melalui wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Aktivitas Yang Dilakukan Majalah Pecinan Terkini Sebagai Wadah atau Media Informasi dan Komunikasi Bagi Masyarakat Tionghoa di Makassar**

Dalam melihat bagaimana majalah Pecinan Terkini menjadi wadah atau media informasi dan komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar, peneliti coba menggunakan dan mengaitkannya dengan teori *uses and gratifications*, dimana anggota khalayak dianggap aktif untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam asumsi ini tersirat bahwa komunikasi massa bersifat berguna (*utility*); bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*intentionality*); bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dan preferensi (*selectivity*); dan bahwa sebenarnya khalayak kepala batu (*stubborn*) (Blumler, 1979 : 265). Karena penggunaan media hanyalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis, efek media dianggap sebagai situasi ketika kebutuhan itu terpenuhi.

Model-model kegunaan dan gratifikasi dirancang untuk menggambarkan proses penerimaan dalam komunikasi massa dan menjelaskan penggunaan media pada individu

atau kelompok-kelompok individu. Dengan menggunakan model kerangka konseptual yang ada di halaman 13 yang mencakup variabel (anteseden), motif, penggunaan media, dan efek, maka peneliti coba mengaitkan dan menemukan hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam peran majalah Pecinan Terkini sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar.

#### **a. Variabel (Anteseden)**

Anteseden atau variabel meliputi dua hal, yaitu variabel individual yang terdiri dari data demografis seperti usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor psikologis komunikasi. Sedangkan variabel lingkungan melingkupi organisasi, sistem sosial, dan struktur sosial. Dalam kaitannya dengan majalah Pecinan Terkini sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar, pembagian anteseden atau variabel ini juga terbagi berdasarkan individual dan lingkungan. .

Walaupun pembagian variabelnya tidak signifikan kedua variabel diatas (individu dan lingkungan) dan cenderung mengarah ke variabel lingkungan yang membedakan , namun dapat kita lihat bagaimana pembagian segmentasi atau target audience yang cukup jelas untuk membedakan kelas atau variabel masing-masing.

#### **b. Motif**

Daftar motif memang tidak terbatas. Tetapi operasional Blumler dalam Jalaluddin Rakhmat (2009 : 66) memberikan gambaran yang lebih praktis dalam penelitian. Blumler kemudian menyebutkan tiga orientasi : orientasi kognitif (kebutuhan akan informasi, surveillance, atau

eksplorasi realitas), diversifikasi (kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan), serta identitas personal (bagaimana mereka menggunakan isi media untuk memperkuat dan menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri).

Hal ini juga serupa dengan pembagian atau klasifikasi motif yang dihasilkan majalah Pecinan Terkini. Majalah Pecinan Terkini mencakup berbagai konten yang bisa memunculkan aspek-aspek orientasi diatas.

Majalah Pecinan Terkini merupakan majalah komunitas Tionghoa yang mencakup berbagai aspek di dalamnya, mulai dari bisnis, sosial budaya, sampai hiburan. Seperti yang disampaikan John K. Adam selaku Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Makassar mengenai manfaat yang ia peroleh setelah membaca majalah Pecinan Terkini sebagai berikut

Melalui apa yang disampaikan John K. Adam, terlihat jelas bahwa Pecinan Terkini mencakup hampir semua orientasi dari motif yang disebutkan diatas. Mulai dari informasi, hiburan, sampai penonjolan sifat atau eksistensi.

#### **c. Penggunaan Media**

Rosengren dalam Jalaluddin Rakhmat (2009 : 66) menjelaskan bahwa penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Majalah Pecinan Terkini adalah majalah yang terbit tiap bulan. Majalah ini dapat dijual secara

umum dan juga dapat ditemukan di berbagai stand-stand seperti hotel, dan berbagai tempat yang sudah bekerja sama dengan Pecinan Terkini untuk menaruh beberapa sampel di tempat tersebut. Akses untuk memperoleh majalah Pecinan Terkini yang mudah ini memberikan kesempatan untuk khalayak mengkonsumsi majalah ini.

#### **d. Efek**

Efek media dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberikan tiga aspek, yaitu :

1. Kepuasan, misalnya sejauh mana media mampu memberikan apa yang audiens harapkan
2. Dependensi atau ketergantungan, yang isinya membahas kepada media mana atau isi yang bagaimana dimana responden sangat bergantung untuk tujuan informasi
3. Pengetahuan, misalnya apa yang diperoleh responden setelah membaca media tersebut. Atau kata lainnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Dalam kaitannya dengan efek teori ini, majalah Pecinan Terkini mampu memberikan ketiga efek tersebut. Dalam kaitannya dengan efek kepuasan, dimana media harus mampu memberikan apa yang audiens harapkan.

Jika Hendryk Karlam berbicara mengenai bagaimana hubungan media dengan informasi perkembangan perdagangan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majalah Pecinan Terkini Sebagai Wadah atau Media Informasi dan Komunikasi Bagi Masyarakat Tionghoa di Makassar**

Berdasarkan wawancara dengan enam narasumber yang kompatibel, peneliti berhasil merangkum dan menyimpulkan setidaknya beberapa poin yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat majalah Pecinan Terkini dalam prosesnya menjadi media komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar, diantaranya :

### **Faktor Pendukung**

#### **a. Persaingan media komunitas Tionghoa di kota Makassar yang tidak ketat (tidak ada saingan)**

Di kota Makassar, majalah yang mengangkat topik tentang aktivitas komunitas Tionghoa memang masih terhitung sangat sedikit, bahkan eksistensinya belum terlihat secara jelas. Hanya Pecinan Terkini, majalah yang secara eksklusif mengangkat hal-hal seperti itu secara luas, ditambah lagi keberadaannya yang menjadi majalah komunitas Tionghoa pertama di Indonesia membuat kredibilitasnya semakin terpercaya.

#### **b. Konten atau isi majalah Pecinan Terkini yang mampu mencakup semua aspek informasi dan komunikasi komunitas Tionghoa**

Majalah Pecinan Terkini merupakan majalah komunitas Tionghoa pertama dan terlengkap yang ada di Kawasan Timur Indonesia. Ulasan beritanya yang lengkap, cakupannya yang luas, serta berbagai informasi yang disediakan di dalamnya baik dari segi politik, budaya, dan perekonomian membuat khalayak yang membacanya kemudian memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Selain itu, dalam memperkenalkan majalah Pecinan Terkini sebagai satu-satunya majalah komunitas Tionghoa di kota Makassar juga memperkuat konten atau isi majalah tersebut.

Dari beberapa eksamplar majalah Pecinan Terkini yang peneliti kumpulkan selama tahun 2011, dapat dilihat bahwa kebanyakan konten atau isi majalah Pecinan Terkini lebih banyak mengangkat informasi-informasi penting yang mencakup setidaknya empat hal dalam tiap kali terbit, yaitu :

- a. Informasi mengenai apa saja kegiatan-kegiatan yang terjadi di seputar Pecinan, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di kota Makassar. Launching produk, event-event, diskusi, gathering, kegiatan sosial, dan lain-lain.
- b. Mengangkat isu-isu atau profil warga Tionghoa yang memiliki peran penting dalam pembangunan Sulawesi Selatan dan Makassar pada khususnya. Misalnya profil tentang warga keturunan Tionghoa yang berprestasi dalam bidang politik, agama, sosial budaya, olahraga, bahkan mereka yang memiliki jasa dalam membela negara sebagai pahlawan. Dan berbagai profesi lain yang sifatnya sangat membantu dalam pembangunan negara dalam sisi manapun.
- c. Mengangkat sejarah, budaya, dan seni yang ada. Bagaimana pelestarian, pemanfaatan, dan pemberdayaan yang dijalankan komunitas Tionghoa.
- d. Yang keempat adalah informasi seputar bisnis, dagang, entertainment, dan wisata yang ada di negeri Tiongkok dan sekitarnya.

Dimana di dalamnya dapat kita lihat tempat-tempat wisata, bisnis yang sedang booming, dan artis-artis ataupun hiburan apa yang ada di Tiongkok.

Selain itu, Syaifuddin Bahrum juga menambahkan bahwasanya majalah Pecinan Terkini memiliki akses yang lebih luas dalam memberikan berita seputar komunitas Tionghoa. Jika di berbagai media lain, hanya ada rubrik-rubrik tertentu yang membahas masalah Tionghoa.

### **c. Daya beli masyarakat Tionghoa yang sangat tinggi**

Satu hal yang menjadi keuntungan tersendiri bagi majalah Pecinan Terkini adalah bahwa daya beli masyarakat Tionghoa memang tinggi.

Memang, pada umumnya warga Tionghoa sebagian besar menggeluti dunia perdagangan sebagai aktivitas kesehariannya, dan selebihnya bekerja dalam sektor ekonomi lainnya seperti perbankan, industri, jasa konstruksi, dan kepariwisataan (Kamaruddin, 1988 : 107). Tingginya daya beli memang disebabkan karena niat dagang mereka yang sangat tinggi. Mereka rela mengeluarkan banyak modal demi lakunya produk atau barang mereka. Tentu hal ini juga sangat menguntungkan bagi pihak Pecinan Terkini, sebagai satu-satunya majalah komunitas Tionghoa terlengkap di kota Makassar, majalah ini juga menyediakan space untuk para pengiklan.

### **Faktor Penghambat**

- a. **Sifat tertutup masyarakat Tionghoa yang masih trauma terhadap kejadian beberapa tahun lalu**

Beberapa kejadian di puluhan tahun lalu di kota Makassar mengakibatkan sebagian besar masyarakat Tionghoa masih bersifat tertutup dan tidak mau bersosialisasi secara luas terhadap masyarakat, khususnya media. Bahkan hal ini juga dirasakan oleh peneliti secara pribadi.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, hadir sekian banyak buku yang membahas masalah masyarakat Cina di Indonesia terutama setelah kerusuhan anti Cina tahun 1998. Tulisan-tulisan tersebut melihat berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat etnik Tionghoa sebagai masyarakat yang bukan pribumi dengan latar belakang sejarah yang panjang, dimana mereka hidup dan menyatu dengan masyarakat Indonesia.

Abdul Baqir Zein (2000) menulis sebuah buku yang mengulas berbagai peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia antara tahun 1998-2000 dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Buku itu diberi judul Etnik Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia.

Ulasan kasus dimulai dari peristiwa di Ujung Pandang yang terjadi pada tanggal 15-19 September 1997 yang telah menelan banyak korban, mulai dari harta benda sampai beberapa nyawa. Kerusuhan tersebut dipicu oleh meninggalnya seorang bocah cilik Anni Mujahidah Rasunah (9 tahun) di tangan pemuda keturunan Tionghoa yang mengidap penyakit jiwa, Benni Tara (25 tahun). Dari peristiwa itu, tidak lama kemudian Ujung Pandang (yang sekarang bernama Makassar) dilanda amuk massa yang sangay besar secara menyeluruh.

Kasus kedua adalah laporan dari kerusuhan di Jakarta pada bulan Mei 1990. Kejadian di ibu

kota negara tersebut tidak hanya menelan korban harta benda dan jiwa manusia, namun yang tidak kalah menyakitkan adalah harga diri dan nilai kemanusiaan yang dirampas secara paksa. Banyak laporan yang dihimpun media massa dan berbagai lembaga seperti LSM tentang korban perkosaan terhadap warga/etnik Tionghoa pada saat atau hari-hari kerusuhan tersebut. Para pengrusuh tidak hanya melakukan perampasan atau penjarahan harta benda dan pembakaran bangunan-bangunan, namun juga melakukan pemerkosaan di tengah kebingungan aksi mereka.

Kasus-kasus tersebut menimbulkan dampak yang sangat mengesankan dan berbagai traumatik dalam kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam buku Abdul Qadir Zein ini juga, ditawarkan berbagai solusi dalam upaya pembauran yakni antara lain proses asimilasi total. Bahwa dalam upaya pembauran ini, asimilasi tidak hanya dilakukan separuh-separuh saja, tetapi secara total dan menyeluruh terutama dalam agama dan partai politik.

Asimilasi adalah proses sosial dimana yang timbul apabila ada : (1) golongan-golongan manusia dengan latar budaya yang berbeda, (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (3) kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifat khas, dan unsur-unsurnya, kemudian masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan-golongan

minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk dalam kebudayaan mayoritas tanpa sepenuhnya meninggalkan kebudayaannya sebagai minoritas.

Syaifuddin Bahrum juga menambahkan, ketakutan ini menyebabkan setidaknya banyak warga Tionghoa yang kemudian kurang mempercayakan media, terutama media cetak seperti surat kabar maupun majalah sebagai alat komunikasi mereka sehingga membuat mereka menjadi sangat tertutup terhadap ranah publikasi.

“Yang saya rasakan ketika masih menjadi redaksi di Pecinan Terkini adalah, bahwa masyarakat Tionghoa itu masih tertutup untuk dipublikasikan, dan punya rasa takut untuk masuk ke dalam dunia publikasi. Mungkin saja karena faktor politik, trauma masa lalu, dan lain-lain. Sehingga mereka menjadi sangat tertutup untuk masuk ke dunia publikasi. Sehingga kita yang sedang membuat berita mengalami kesulitan. Selain itu, warga Tionghoa juga belum terlalu percaya kepada media sebagai alat untuk bersosialisasi di dalam masyarakat”

#### **b. Kurangnya konten majalah Pecinan Terkini dengan bahasa Mandarin atau bahasa Cina**

Masyarakat Tionghoa di kota Makassar terbagi dari 4 golongan bahasa yang berbeda; yakni bahasa Hok Kian, Hakka, Kanton, dan bahasa Tio Tjoe. Sehingga komunikasi dalam bahasa Cina kadang-kadang hanya bisa

berlangsung dalam kelompok tertentu saja. Namun apabila ingin berkomunikasi dengan kelompok lain, terutama dengan penduduk asli maka mereka menggunakan bahasa lokal (Makassar) atau bahasa Indonesia.

Bahasa Cina mereka gunakan dalam kelompok mereka masing-masing. Misalnya orang Cina Hakka menggunakan bahasa Hakka, orang Hokkian menggunakan bahasa Hokkian, orang Kanton berbahasa Kanton, dan seterusnya. Tapi kalangan muda terutama orang Cina Peranakan kebanyakan menggunakan bahasa Makassar atau Indonesia. Karena pergaulan mereka yang berbaur dengan masyarakat setempat.

Dalam pergaulannya, masyarakat Tionghoa sudah banyak menggunakan bahasa Makassar dengan penguasaan kosa kata yang baik. Terutama bagi Cina peranakan yang sebagian besar sudah tidak menggunakan bahasa Mandarin diantara mereka. Bahkan ada yang sudah tidak mengerti bahasa tersebut. Banyak Cina peranakan yang juga bahkan lebih baik bahasa Makassar dibanding dengan bahasa Indonesianya.

Yonsi Lolo selaku redaktur khusus menyatakan, bahwa relatif masyarakat Tionghoa itu banyak yang tidak tahu atau kurang mengerti bahasa Indonesia sepenuhnya. Selain itu, beliau juga menyarankan agar ada semacam keseimbangan konten berita yang berbahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Selama ini, hanya ada beberapa rubrik yang isinya tercantum bahasa Mandarin, salah satunya di kolom pembelajaran bahasa Mandarin “Bahasa dan

Budaya” yang materinya diisi sendiri oleh Pak Yonsi.

Pengajaran bahasa Cina hanya berlangsung dalam keluarga Cina Totok saja, itupun hanya dalam intensitas yang sangat rendah dan kebanyakan pada generasi tua. Generasi muda keturunan Tionghoa dewasa ini memang kebanyakan sudah tidak tahu lagi berbahasa Cina. Pendidikan formal tidak banyak menolong mereka. Hal tersebut lebih diperparah dengan makin kurangnya bahkan hampir tidak ada lagi sekolah khusus masyarakat Tionghoa yang di dalamnya menggunakan bahasa Cina. Semua sekolah kemudian menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mereka, dan pelajaran bahasa Cina pun kebanyakan sudah tidak diajarkan lagi.

Generasi yang masih bisa berbahasa Cina adalah mereka yang berumur di atas 50-an tahun, yang pada waktu kecilnya masih sempat belajar di sekolah Cina atau Holland Chiniche Scolen (HCS). Lain halnya yang pada waktu itu sekolah di perguruan Katolik yang diasuh oleh para penyebar agama Katolik dari Belanda pastilah tidak bisa berbahasa Cina.

Orang Cina Toktok pada waktu itu banyak menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Cina yang diasuh oleh orang-orang Cina, sedangkan orang peranakan kebanyakan menyekolahkan putra-putrinya di sekolah Katolik. Sehingga beberapa orang Cina peranakan yang berumur 50-an yang tidak pernah duduk di bangku sekolah Cina kebanyakan tidak tahu berbahasa Mandarin atau Cina.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, ditemukan majalah pecinan terkini dalam perannya sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa mengaplikasikan teori uses and gratifications dalam prosesnya, dimana dalam prosesnya melalui empat tahap, yaitu: a) Variabel, dimana ada variabel individu yang berkaitan dengan data demografis, jenis kelamin, dan faktor-faktor psikologis komunikasi. Sedangkan variabel lingkungan melingkupi organisasi, sistem sosial, dan struktur sosial. Dalam kaitannya dengan majalah Pecinan Terkini sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar, pembagian anteseden atau variabel ini juga terbagi berdasarkan individual dan lingkungan, membaginya berdasarkan target audience nya, yaitu komunitas Tionghoa di dalam dan diluar Makassar, komunitas apa saja yang tertarik dengan komunitas dan kebudayaan Tionghoa, dan juga para pengiklan yang ingin beriklan di majalah Pecinan Terkini. b) Motif, yang dibagi berdasarkan tiga orientasi : orientasi kognitif (kebutuhan akan informasi, survaillance, atau eksplorasi realitas), diversifikasi (kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan), serta identitas personal (bagaimana mereka menggunakan isi media untuk memperkuat dan menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri). Semuanya terangkum dalam bagaimana majalah Pecinan Terkini men-segmentasikan motifnya sesuai pembagian diatas. c) Dalam penggunaan media, majalah Pecinan Terkini mampu eksis dan bertahan sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa yang terbit tiap

bulan dan memberikan informasi yang berbobot dan space yang lebih luas. d) Dalam kaitannya dengan efek, majalah Pecinan Terkini mampu menjadi media yang menyuguhkan informasi tepat yang sesuai dengan apa yang khalayak ingin tahu (efek informasi dan kepuasan), dan menjadi satu-satunya majalah komunitas Tionghoa yang memberikan informasi yang paling lengkap dan hampir tanpa saingan di kota Makassar (efek dependensi)

Dalam perannya sebagai media komunikasi komunitas Tionghoa di kota Makassar, majalah Pecinan Terkini memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain a.) Majalah Pecinan Terkini merupakan satu-satunya majalah komunitas Tionghoa di kota Makassar, bahkan bisa disebut hampir tidak ada saingan b.) Majalah Pecinan Terkini mampu memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat Tionghoa dalam berbagai aspek, baik dari segi politik, sosial budaya, sampai segi hiburan. c.) Masyarakat Tionghoa memiliki daya beli yang tinggi. Ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak majalah Pecinan Terkini yang juga menjadi sarana media pengiklanan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book

- Bahrum, Shaifuddin. 2003. *Cina Peranakan Makassar*. Makassar : Yayasan Baruga Nusantara.
- Baran, Stanley J. Dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Dasar, Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang : UMM Press
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : UII Press.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok : FISIP UI.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media ( Cultural Studies, Identitas, dan Politik : Antara Modern dan Postmodern )*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Littlehohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Morrison, MA. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rivers, William. L. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern ( Edisi 2 )*. Jakarta : Kencana.
- Severin, Werner. J. 2009. *Teori Komunikasi ( Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*. Jakarta : Kencana.